

Efektivitas Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Vaksinasi HPV di SMKN 1 Bandung Tulungagung

Anissa Ariyati^{1*}, Indra Yuliati², Reny I'tishom³, Ratna Dwi Jayanti⁴

^{1,4}Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

³Departemen Biologi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

E-mail: anissaariyati82@gmail.com^{1*}

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2025-11-03 Revised: 2026-06-13 Published: 2026-03-10</p> <p>Keywords: attitude; education; HPV vaccination; knowledge; screening</p>	<p><i>Cervical cancer remains one of the leading causes of cancer-related mortality among women worldwide, including in Indonesia. The high incidence and mortality rates are largely associated with inadequate knowledge and awareness of preventive measures, particularly Human Papillomavirus (HPV) vaccination and early cervical cancer screening. Adolescent girls represent a strategic target group for health education to promote adequate knowledge and foster positive attitudes toward cervical cancer prevention from an early age. This study aimed to analyze the effect of educational intervention on HPV vaccination and the benefits of cervical cancer screening on the knowledge and attitudes of adolescent girls at SMKN 1 Bandung Tulungagung. A quantitative study with a pre-test-post-test design was employed. The study involved 112 tenth-grade female students selected based on the inclusion criteria. Data were collected using validated and reliable questionnaires assessing knowledge and attitudes. The intervention consisted of a health education session delivered through presentation media followed by an interactive discussion. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The findings demonstrated a significant improvement in both knowledge and attitudes following the educational intervention. The proportion of participants with good knowledge increased from 59% to 94.6%, while positive attitudes increased from 89% to 94.6%. Statistical analysis revealed p-values < 0.05 for both variables, indicating that health education on HPV vaccination and cervical cancer screening effectively improved knowledge and promoted positive attitudes toward cervical cancer prevention among adolescent girls.</i></p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-03 Direvisi: 2026-06-13 Dipublikasi: 2026-03-10</p> <p>Kata kunci: edukasi; pengetahuan; sikap; skrining; vaksin HPV</p>	<p>Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di dunia, termasuk di Indonesia. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) serta skrining dini menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian kanker serviks. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi tentang vaksin HPV dan manfaat skrining terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMKN 1 Bandung Tulungagung. Penelitian menggunakan desain <i>pre-test-post-test</i> dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 112 siswi kelas X. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah pemberian edukasi. Pengetahuan baik meningkat dari 59% menjadi 94,6%, sedangkan sikap positif meningkat dari 89% menjadi 94,6%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$ pada kedua variabel. Edukasi kesehatan mengenai vaksin HPV dan skrining efektif meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif remaja putri dalam upaya pencegahan kanker serviks sejak dini</p>

PENDAHULUAN

Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan utama pada perempuan di Indonesia. WHO (2024) mencatat bahwa kanker serviks menempati urutan keempat

penyebab kematian tertinggi akibat kanker di dunia, dengan lebih dari 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian pada tahun 2022. Di Indonesia, tercatat 36.633 kasus

baru dan 21.003 kematian akibat kanker serviks (Kemenkes RI, 2024).

Rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang infeksi HPV, vaksinasi, serta deteksi dini melalui skrining merupakan faktor utama tingginya angka kejadian penyakit ini. Pemerintah telah menetapkan strategi eliminasi kanker serviks melalui Rencana Aksi Nasional (RAN) 2023–2030 dengan target 90% anak perempuan mendapatkan vaksinasi HPV lengkap dan 75% perempuan menjalani skrining (Kemenkes RI, 2023). Namun, cakupan skrining di Indonesia baru mencapai 9,35%, menunjukkan perlunya upaya peningkatan edukasi.

Remaja putri merupakan kelompok usia yang ideal untuk diberikan pendidikan kesehatan karena pada masa ini terjadi pembentukan perilaku dan sikap terhadap kesehatan reproduksi (Widiyastuti, 2022). Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai vaksin HPV dan skrining kanker serviks di lingkungan sekolah sangat penting untuk membangun kesadaran dan kesiapan sejak dini.

Meskipun banyak penelitian tentang edukasi kesehatan reproduksi, intervensi edukasi berbasis presentasi khususnya di sekolah vokasi masih jarang dilakukan, dan belum banyak penelitian yang menganalisis pengaruh langsung pemberian edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja Indonesia mengenai vaksin HPV dan skrining kanker serviks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi vaksin HPV dan manfaat skrining terhadap pengetahuan serta sikap

remaja putri di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-test post-test dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Bandung Tulungagung pada bulan Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X dengan jumlah 156 orang, dan diperoleh sampel sebanyak 112 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi siswi yang hadir saat kegiatan edukasi dan bersedia menjadi responden, sedangkan eksklusi adalah siswi yang tidak mengikuti salah satu tahap pengukuran (pre-test atau post-test).

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 item pilihan ganda dengan skor baik (80-100), cukup (60-70), dan kurang (≤ 50). Penilaian sikap menggunakan skala Likert dengan empat kategori, yaitu sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, setuju = 3, dan sangat setuju = 4. Instrumen terdiri dari 10 pertanyaan. Kriteria penilaian ditentukan berdasarkan nilai skor T, di mana sikap dikategorikan positif apabila skor T lebih atau sama dengan mean-T, dan negatif apabila skor T berada di bawah mean-T.

Tahapan intervensi meliputi:

1. Pre-test: responden mengisi kuesioner pengetahuan dan sikap sebelum diberikan edukasi untuk mengetahui kondisi awal.
2. Edukasi: pemberian materi selama 40 menit menggunakan media presentasi PowerPoint disertai sesi tanya jawab dan diskusi interaktif, dengan tujuan

meningkatkan pemahaman peserta tentang vaksin HPV dan manfaat skrining kanker serviks.

3. *Post-test*: responden mengisi kembali kuesioner pengetahuan dan sikap setelah intervensi untuk mengukur perubahan.

Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* melalui SPSS versi 25 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Skor kuesioner dianalisis sebagai data ordinal, skor total dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan (rendah, sedang, tinggi), dan skor sikap menggunakan skala Likert merupakan data nominal. Uji *Wilcoxon* dipilih karena penelitian ini membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi pada sampel yang sama, dan data tidak diasumsikan terdistribusi normal, sehingga uji non-parametrik ini lebih tepat digunakan.

Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dengan nomor protokol UA-02-25023, tertanggal 17 Februari 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan usia

Usia (tahun)	Jumlah	Presentase (%)
15	11	9,8
16	89	79,5
17	12	10,7
Total	112	100

Sebagian besar responden berusia 16 tahun (79,5%). Usia remaja pertengahan ini merupakan masa pembentukan perilaku dan sikap terhadap kesehatan reproduksi, sehingga penting diberikan edukasi terkait pencegahan kanker serviks.

Tabel 2. Distribusi pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah edukasi

Kategori	<i>pre-test</i>		<i>post-test</i>		p-value
	N	%	N	%	
Kurang	17	15,2	0	0	0,000
Cukup	36	32,2	6	5,4	
Baik	59	52,7	106	94,6	
Total	112	100	112	100	

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebesar 52,7%, sedangkan 32,2% berada pada kategori cukup dan 15,2% pada kategori kurang.

Setelah dilakukan edukasi mengenai vaksin HPV dan manfaat skrining kanker serviks, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan, di mana kategori baik meningkat menjadi 94,6%, sedangkan kategori cukup menurun menjadi 5,4% dan tidak ada responden pada kategori kurang.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi efektif dalam memperbaiki pemahaman remaja mengenai pentingnya vaksinasi HPV dan deteksi dini kanker serviks.

Tabel 3. Distribusi sikap remaja putri sebelum dan sesudah edukasi

Kategori	<i>pre-test</i>		<i>post-test</i>		p-value
	N	%	N	%	
Negatif	23	20,5	6	5,4	0,000
Positif	89	79,5	106	94,6	
Total	112	100	112	100	

Berdasarkan Tabel 3, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan kanker serviks yaitu sebesar

79,5%, sedangkan 20,5% menunjukkan sikap negatif. Setelah dilakukan edukasi mengenai vaksin HPV dan manfaat skrining, jumlah responden dengan sikap positif meningkat menjadi 94,6%, dan hanya 5,4% yang masih memiliki sikap negatif.

Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian edukasi terhadap peningkatan sikap remaja putri. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk perubahan sikap positif terhadap pencegahan kanker serviks.

Peningkatan sikap positif ini dapat disebabkan karena edukasi dilakukan dengan metode interaktif, memungkinkan remaja untuk berdiskusi, mengklarifikasi informasi yang salah, serta memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai manfaat vaksin HPV dan pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Remaja Sebagai Sasaran Edukasi

Rentang usia remaja putri di SMKN 1 Bandung Tulungagung adalah 15–17 tahun, yaitu masa transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat. Pada tahap ini, remaja memiliki rasa ingin tahu tinggi dan mulai mampu berpikir kritis serta mandiri, sehingga mudah menerima informasi baru termasuk tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit (WHO, 2019).

Beragamnya sumber informasi seperti sekolah, media sosial, dan internet dapat memperkaya pengetahuan remaja, namun juga menimbulkan risiko kesalahpahaman jika informasi yang diperoleh tidak valid.

Karena itu, sekolah tetap menjadi tempat yang membantu remaja mendapatkan informasi kesehatan yang lebih jelas dan terpercaya.

Pada tahap remaja, kemampuan berpikir abstrak dan pengambilan keputusan mulai berkembang, sehingga edukasi kesehatan berbasis sekolah menjadi sangat efektif untuk membentuk pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan penyakit (WHO, 2019).

Hasil penelitian Grandahl *et al.* (2016) menunjukkan bahwa edukasi di sekolah efektif meningkatkan pengetahuan dan penerimaan vaksinasi HPV pada remaja usia 16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode strategis untuk menanamkan sikap dan perilaku positif dalam pencegahan kanker serviks melalui intervensi edukatif.

Dampak Edukasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada remaja putri setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan tatap muka. Sebelum intervensi, 52,7% responden memiliki pengetahuan baik mengenai vaksin HPV dan manfaat skrining kanker serviks, meningkat menjadi 94,6% setelah penyuluhan. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas edukasi langsung dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap pencegahan kanker serviks.

Kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan lingkungan yang saling berinteraksi, sehingga diperlukan edukasi yang tepat

agar remaja mampu menjaga fungsi reproduksinya secara optimal (Kemenkes, 2022). Metode penyuluhan yang interaktif memungkinkan peserta berdiskusi dan bertanya, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Surinati *et al.* (2023) dan Akhter & Nasrin (2023), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan terbentuk melalui proses belajar dan interaksi informasi, yang menjadi dasar pembentukan sikap serta perilaku kesehatan positif. Dengan demikian, edukasi tatap muka efektif dalam memperkuat pemahaman remaja putri terhadap vaksinasi HPV dan skrining kanker serviks sebagai upaya pencegahan dini.

Dampak Edukasi terhadap Sikap Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap positif remaja putri terhadap vaksin HPV dan manfaat skrining kanker serviks setelah diberikan edukasi. Sebelum intervensi, 89 responden (79,5%) memiliki sikap positif, meningkat menjadi 106 responden (94,6%) pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berperan penting dalam memperkuat penerimaan dan pandangan remaja terhadap upaya pencegahan kanker serviks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Liu *et al.* (2019) di Chengdu, China, yang melaporkan peningkatan signifikan sikap positif terhadap vaksinasi HPV setelah edukasi berbasis sekolah, dari 34,3% menjadi 88,4%. Hasil serupa juga

ditemukan oleh Dedey *et al.* (2024), di mana metode edukasi interaktif melalui presentasi dan diskusi meningkatkan sikap positif remaja terhadap skrining kanker

Azwar (2019) menyatakan bahwa sikap terbentuk dari perpaduan pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan bertindak terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, edukasi mengenai vaksin HPV dan skrining kanker serviks memengaruhi ketiga aspek tersebut, sehingga membentuk sikap positif remaja terhadap upaya pencegahan kanker serviks.

Efektivitas Edukasi Vaksin HPV dan Manfaat Skrining

Edukasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai pencegahan kanker serviks. Sebelum intervensi, 52,7% responden memiliki pengetahuan baik dan meningkat menjadi 94,6% setelah edukasi. Sikap positif juga meningkat dari 79,5% menjadi 94,6%.

Penyuluhan tatap muka dengan metode interaktif memudahkan pemahaman peserta dan membentuk sikap positif terhadap vaksinasi dan skrining. Temuan ini sejalan dengan Sitaresmi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa edukasi meningkatkan penerimaan vaksin HPV, serta mendukung strategi global WHO 90–70–90 untuk eliminasi kanker serviks pada 2030.

Dengan demikian, edukasi sejak usia remaja berperan penting sebagai langkah preventif primer dan sekunder dalam meningkatkan kesadaran serta kesiapan menjalani deteksi dini di masa mendatang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre-test post-test* tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya memastikan bahwa perubahan pengetahuan dan sikap hanya disebabkan oleh intervensi edukasi. Selain itu, waktu pelaksanaan yang singkat membatasi evaluasi terhadap perubahan jangka panjang.

Meskipun demikian, hasil penelitian tetap menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap remaja putri setelah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berpotensi menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran pencegahan kanker serviks dan dapat dijadikan dasar bagi program edukasi berkelanjutan di sekolah.

KESIMPULAN

Edukasi mengenai vaksin HPV dan manfaat skrining kanker serviks terbukti sangat efektif di SMKN 1 Bandung Tulungagung. Setelah intervensi, persentase remaja putri dengan kategori pengetahuan baik meningkat tajam dari 52,7% menjadi 94,6%, dan sikap positif terhadap pencegahan kanker serviks juga naik dari 79,5% menjadi 94,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi di lingkungan sekolah merupakan strategi yang kuat untuk meningkatkan kesadaran serta perilaku preventif remaja terhadap kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

Akhter, N., & Nasrin, S. (2025). Knowledge, practice and awareness of adolescent

girls on human papillomavirus vaccine. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 14(2), 426–430.

Azwar, S. (2019). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dedey, F., Tetteh, J., & Asare, G. A. (2024). School-based HPV education and its impact on adolescent awareness and attitudes. *Journal of Adolescent Health*, 75(2), 123–131.

Grandahl, M., Rosenblad, A., & Tydén, T. (2016). School-based intervention for the prevention of HPV infection and associated diseases: A cluster randomized trial. *BMJ Open*, 6(1), e009875.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Kesehatan reproduksi remaja: Permasalahan dan upaya pencegahan*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Rencana aksi nasional eliminasi kanker serviks 2023–2030*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenkes RI.

Liu, Z., Ding, Y., & Luo, Y. (2019). Effect of health education on HPV vaccination willingness among female students in China. *Public Health Nursing*, 36(3), 376–383.

Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sitairesmi, M. N., Rozanti, N. M., Simangunsong, L. B., & Wahab, A. (2020). Improvement of parents' awareness, knowledge, perception, and acceptability regarding human papillomavirus vaccination after a structured educational intervention. *BMC Public Health*, 20, 1836.

Surinati, I. D. A. K., Runiari, N., & Sipahutar, I. E. (2023). Edukasi pencegahan

- kanker serviks dengan media audiovisual pada remaja putri di SMAN 1 Mengwi Badung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada*, 5(2), 413–420.
- Widiyastuti, N. E. (2022). Impact of reproductive health education on adolescent knowledge, attitudes and behaviors. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(2), 256–264.
- World Health Organization. (2019). WHO guidelines on adolescent health. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2019). Adolescent health: The missing population in universal health coverage. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). Cervical cancer. Geneva: World Health Organization.